

**PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA UNTUK MEMBENTUK  
KARAKTER RELIGIUS ANAK DI TK ALAM WANATANI**

Devi Ernasari<sup>1</sup>, Arif Muzayin<sup>2</sup>, Choirul Hidayah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PIAUD Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

<sup>1</sup>[febrierna1428@gmail.com](mailto:febrierna1428@gmail.com), <sup>2</sup>[arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com),

<sup>3</sup>[alhidayahpoenya@gmail.com](mailto:alhidayahpoenya@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the Asmaul Husana recitation habit in shaping the religious character of children at Alam Wanatani Kindergarten. Using a descriptive qualitative approach, this study involved children in groups A and B aged 4–6 years. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the Asmaul Husana recitation habit was implemented every morning before class using the Kinesthetic Musical Learning method, which combines auditory, visual, and kinesthetic elements through songs and symbolic movements. Teachers acted as role models and facilitators in explaining the meaning of God's attributes contextually. This internalization process successfully transformed memorization into spiritual understanding that triggered positive behaviors such as honesty, discipline, responsibility, and empathy. Approximately 85% of children experienced excellent religious character development. Synergy between teachers and parents is a key supporting factor in the sustainability of religious values both at school and at home. It can be concluded that the Asmaul Husana recitation habit is effective in supporting the formation of religious character in early childhood.*

*Keywords: Habituation, Asmaul Husana, Religious Character, Early Childhood, Wanatani Nature Kindergarten.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dalam membentuk karakter religius anak di TK Alam Wanatani. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan subjek anak kelompok A dan B usia 4–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan *Asmaul Husna* dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran menggunakan metode *Kinesthetic Musical Learning* yang memadukan unsur auditori, visual, dan kinestetik melalui lagu serta gerakan simbolik. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam menjelaskan makna sifat-sifat Allah secara kontekstual. Proses internalisasi ini berhasil mengubah hafalan menjadi pemahaman spiritual yang memicu perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Tercatat sekitar 85% anak mengalami perkembangan karakter religius yang sangat baik. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung utama keberlanjutan nilai-nilai religius baik di sekolah maupun di rumah. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca *Asmaul Husna* efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius pada anak usia dini.

Kata Kunci: Pembiasaan, Asmaul husna, Karakter Religius, Anak Usia Dini, TK Alam Wanatani.

**A. Pendahuluan**

Pembentukan karakter religius merupakan pilar fundamental dalam pendidikan nasional yang bertujuan mencetak peserta didik dengan kecerdasan intelektual sekaligus kekuatan moral-spiritual. Pada masa usia dini, penanaman nilai agama menjadi krusial karena fase ini merupakan determinan utama perkembangan kepribadian anak. Internalisasi nilai religius sejak dini membekali anak untuk berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kompas moral dalam membedakan perilaku baik dan buruk. Urgensi ini semakin nyata di tengah problematika pendidikan Indonesia yang masih menghadapi tantangan penguatan karakter dan degradasi nilai moral di samping pencapaian akademik (Farantika & Shofwan, 2025).

Di era modern, anak-anak dihadapkan pada tantangan moral yang kompleks akibat pengaruh teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan religius yang sistematis dan relevan (Safiqo & Ghofur, 2025). Salah satu metode yang efektif adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin dan konsisten. Dalam

konteks pendidikan Islam, pembiasaan membaca *Asmaul Husna* menjadi instrumen strategis karena sifat-sifat Allah yang terkandung di dalamnya dapat menjadi teladan konkret bagi anak untuk menumbuhkan nilai kasih sayang, kejujuran, dan rasa syukur.

Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas metode ini. Bahwa menurut teori (Tama, & Azani, 2024) menyebutkan bahwa pembiasaan *Asmaul Husna* menumbuhkan kesadaran diri dalam memperbaiki perilaku religius. Senada dengan hal tersebut, (Rustyawati & Anam, 2024) menemukan bahwa aktivitas ini meningkatkan kepatuhan beribadah dan keimanan anak. Selain itu, (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022) menegaskan bahwa stimulasi spiritual harian mampu meningkatkan empati dan disiplin sosial. Meskipun demikian, studi mendalam mengenai proses internalisasi nilai secara harian bukan sekadar hasil akhir masih relatif terbatas.

Fenomena di TK Alam Wanatani menunjukkan keunikan di mana pembiasaan *Asmaul Husna* diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran. Sebagai contoh, pengenalan sifat *Al-Mushawwir*

dilakukan melalui tema “Diriku”, sementara sifat *As-Syahid* digunakan untuk menanamkan kejujuran melalui aktivitas bermain.

Hasil pengamatan awal menunjukkan sekitar 85% anak mengalami perkembangan karakter religius yang signifikan, baik dalam aspek kedisiplinan maupun empati sosial. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pola pelaksanaan, strategi guru dalam menarik minat anak, serta proses internalisasi nilai-nilai *Asmaul Husna* dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam anak usia dini serta menjadi panduan praktis bagi pendidik dalam merancang program karakter berbasis spiritualitas yang efektif dan menyenangkan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dan perannya dalam membentuk karakter religius anak. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran menyeluruh,

fokus pada pemahaman makna, proses, dan dinamika kegiatan, bukan pengujian hipotesis.

Subjek penelitian meliputi peserta didik, guru, dan orang tua di TK Alam Wanatani hal ini dipilih secara *purposive* karena lembaga tersebut rutin melaksanakan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* setiap pagi. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025–2026, dimulai Januari 2026 untuk mengamati konsistensi perilaku anak setelah satu semester.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati perilaku anak, wawancara mendalam kepada guru dan orang tua serta dokumentasi berupa catatan anekdot dan foto kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (seleksi dan penyederhanaan), penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama bertanggung jawab merancang, mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data. Untuk memastikan keabsahan penelitian

menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode serta member check sehingga kredibilitas hasil penelitian meningkat.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan karakter pada anak usia dini berperan sebagai fondasi spiritual yang penting dalam pembentukan moral dan nilai tauhid melalui pengenalan *Asmaul Husna*, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari anak. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia dini tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan lingkungan keluarga dan sekolah secara bersamaan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah & Rohman, 2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama untuk memahami proses pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dalam membentuk karakter religius anak

### **Pelaksanaan Pembiasaan Membaca *Asmaul husna* di TK Alam Wanatani**

Pelaksanaan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* di TK Alam Wanatani merupakan bagian dari kurikulum spiritual yang dirancang untuk menumbuhkan karakter religius sejak usia dini. Program ini diinisiasi oleh guru bidang keagamaan Ibu (NA) dan kemudian disetujui oleh kepala sekolah serta pihak yayasan sehingga menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah. Menurut (Shofwan, 2022), pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan menanamkan perilaku positif yang mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual serta membentuk generasi yang beriman dan bertakwa.

Di TK Alam Wanatani, pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dilakukan setiap pagi menggunakan metode *Kinesthetic Musical Learning* yang menggabungkan lagu, gerakan simbolik, dan pengulangan sehingga anak memahami konsep ketuhanan secara menyenangkan. Pembelajaran juga dikaitkan dengan lingkungan alam, misalnya menjelaskan sifat *Ar-Razzaq* melalui pengamatan pohon berbuah sehingga konsep ketuhanan

menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

Hasilnya, nilai religius anak tidak hanya terlihat di sekolah tetapi juga terbawa ke rumah sehingga tercermin melalui sikap jujur, empati dan tanggung jawab. Pemahaman sifat Al-Bashir menumbuhkan kejujuran, sementara *Ar-Rahman* menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Aktivitas kreatif seperti membuat miniatur kendaraan melatih motorik halus, kreativitas dan menanamkan rasa syukur. Penggunaan gerak dan lagu menciptakan suasana *joyful learning* membuat anak lebih fokus belajar. Keberhasilan pembiasaan ini juga diperkuat oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi dan pendampingan orang tua di rumah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan hafalan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan membangun fondasi akidah yang kokoh bagi anak.

#### **Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pembiasaan Membaca *Asmaul husna***

Peran guru di TK Alam Wanatani menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai *Asmaul Husna*. Guru tidak hanya berperan

sebagai pengajar yang menekankan hafalan, tetapi juga sebagai fasilitator emosional dan spiritual yang membentuk perilaku anak melalui lingkungan belajar yang inklusif dan persuasif. Guru bertindak sebagai teladan (*uswatun hasanah*) karena anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat seperti sikap jujur, sabar dan penggunaan kalimat *thayyibah*.

Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengonkretkan konsep teologis yang abstrak melalui pembelajaran kontekstual, misalnya menjelaskan sifat *Ar-Razzaq* dengan mengamati alam sekitar. Pembelajaran juga diperkuat dengan metode *Total Physical Response* (TPR) melalui gerak dan lagu sehingga anak lebih mudah mengingat *Asmaul Husna* dan merasakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga berperan sebagai motivator dan pendamping psikologis yang menumbuhkan rasa aman serta kepercayaan diri anak. Di samping itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan nilai religius di sekolah dapat diperkuat di rumah, sehingga pembentukan karakter religius anak

berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Proses Internalisasi Nilai-Nilai *Asmaul husna* melalui Pembiasaan Rutin untuk Membentuk Karakter Religius Anak**

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian keberhasilan pembentukan karakter religius di TK Alam Wanatani merupakan proses sistematis yang menghubungkan input (metode), proses (peran guru dan lingkungan) serta output (perubahan perilaku). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca *Asmaul husna* tidak hanya menghasilkan hafalan, tetapi menyentuh tiga dimensi pembentukan karakter yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.

#### **1. Pembiasaan sebagai Metode Pembentukan Karakter (*Habituation*)**

Pembiasaan merupakan metode untuk membentuk pola perilaku yang tetap. Menurut (Mulyasa, 2018) Usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan positif. Di TK Alam Wanatani pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dilakukan setiap pagi melalui kegiatan Lingkaran Pagi untuk menyiapkan kondisi psikologis anak sebelum belajar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan

pendekatan persuasif dan menyenangkan melalui perpaduan murottal, pelafalan serta gerakan tangan sehingga anak terlibat secara aktif.

Pendekatan multisensori tersebut membuat proses menghafal menjadi lebih menarik dan membantu nilai-nilai *Asmaul Husna* lebih mudah diingat. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan suasana spiritual pagi yang menenangkan emosi anak, sehingga mereka menjadi lebih tenang, fokus dan siap mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Daradjat, 2016) bahwa pendidikan agama lebih mudah diterima ketika kondisi jiwa anak berada dalam keadaan tenang dan bahagia.

#### **2. Internalisasi Sifat Allah dalam Karakter Jujur (*Honesty*)**

Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* juga menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah melalui sifat *Al-Bashir* (Maha Melihat) yang mendorong anak untuk bersikap jujur. Guru menjelaskan konsep tersebut secara sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

Pernyataan salah satu anak menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari adanya pengawasan

Tuhan sehingga kejujuran muncul dari kesadaran diri, bukan semata karena takut dimarahi. Pada tahap ini terlihat adanya keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam perilaku anak.

### 3. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan Alam (*Responsibility*)

Sebagai sekolah berbasis alam, TK Alam Wanatani mengaitkan sifat *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) dengan lingkungan sekitar agar anak memahami bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga. Pemahaman ini membuat anak mampu menghubungkan makna *Asmaul Husna* dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku anak yang mulai peduli terhadap tanaman dan lingkungan sekolah. Orang tua juga merasakan perubahan tersebut di mana anak menjadi lebih peka terhadap alam dan menyadari bahwa keindahan alam merupakan ciptaan Allah. Anak yang sebelumnya sering merusak tanaman kini mulai merawat dan menyiramnya secara sukarela, yang menunjukkan terbentuknya tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari *moral action*.

### 4. Konsistensi Perilaku Kasih Sayang (*Grace*)

Nilai *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang) menumbuhkan sikap empati pada anak terhadap sesama, keluarga, maupun hewan di sekitarnya. Anak menjadi lebih penyayang dan peduli misalnya membantu orang tua ketika lelah atau memberi makan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius mulai terinternalisasi menjadi karakter empati dan perilaku prososial pada anak.

Selain itu, perubahan juga tampak pada etika dan sopan santun anak di rumah. Orang tua merasakan anak menjadi lebih hormat, lembut dalam berbicara serta terbiasa melakukan adab sehari-hari seperti mencium tangan dan berdoa sebelum makan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai religius telah berkembang menjadi karakter internal yang membimbing perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

### 6. Ketenangan Batin dan Kebahagiaan Beragama

Pembiasaan *membaca Asmaul Husna* juga menghadirkan kenyamanan spiritual bagi anak. Kegiatan berzikir tidak dipandang

sebagai kewajiban, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan. Bahkan, anak sering mengingatkan guru untuk melakukannya jika terlewat. Hal ini menunjukkan munculnya motivasi intrinsik di mana anak melakukan kegiatan spiritual dengan rasa senang karena telah menjadi kebutuhan emosional mereka.

#### 7. Evaluasi dan Sinergi Sekolah–Orang Tua

Keberhasilan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* didukung oleh evaluasi melalui catatan anekdot guru dan komunikasi rutin dengan orang tua melalui grup WhatsApp, sehingga nilai-nilai tersebut terus diperkuat di rumah. Meskipun ada tantangan dari pengaruh gadget dan media digital kerja sama antara sekolah dan keluarga menjaga konsistensi pembentukan karakter anak. Dengan demikian, internalisasi nilai *Asmaul Husna* di TK Alam Wanatani tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berkembang menjadi budaya keluarga yang mendukung pembentukan karakter religius secara berkelanjutan.

#### **Nilai-Nilai Religius yang Terbentuk pada Perilaku Anak Melalui Pembiasaan Membaca *Asmaul husna***

Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* di TK Alam Wanatani tidak hanya mengajarkan anak menghafal nama-nama Allah, tetapi juga menjadi proses transformasi spiritual yang membentuk perilaku sehari-hari. Sesuai (Ulwan, 2017) kebiasaan yang diulang secara terus-menerus menjadi dasar pembentukan karakter. Nilai-nilai religius yang tertanam saling terkait dan membentuk kepribadian anak berlandaskan konsep tauhid aplikatif, meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Setiap pagi, anak mengikuti kegiatan Lingkaran Pagi melafalkan *Asmaul Husna* disertai gerakan kinestetik agar konsep abstrak lebih mudah dipahami (Daradjat, 2016). Proses internalisasi dilakukan melalui *meaning-making* mengaitkan sifat Allah dengan pengalaman nyata, misalnya *Ar-Rozzaq* dengan pohon berbuah di sekolah, sehingga anak memahami nilai ketuhanan secara konkret.

Pembiasaan ini menumbuhkan kejujuran melalui pemahaman sifat *Al-Bashir* (Maha Melihat), di mana anak

menyadari pengawasan Allah dan bersikap jujur karena kesadaran spiritual bukan karena takut hukuman. Nilai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* menumbuhkan empati dan kasih sayang, terlihat dari kepedulian anak terhadap teman, keluarga, dan hewan. Nilai *Ar-Rozzaq* membangun rasa syukur atas rezeki dan sifat Al-Khaliq menumbuhkan kepedulian terhadap alam sebagai ciptaan Allah.

Keberhasilan internalisasi nilai ini juga didukung metode *Joyful Learning* di mana pembiasaan dikemas dalam bentuk lagu dan gerakan menyenangkan, sehingga anak melakukan aktivitas religius dengan motivasi intrinsik.

Secara keseluruhan, pembiasaan *Asmaul Husna* menghubungkan nilai teologis dengan perilaku sosial anak, menghasilkan anak yang religius, jujur, empati, dan peduli terhadap lingkungan. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadikan pendidikan spiritual ini efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian di TK Alam Wanatani menunjukkan bahwa pembiasaan membaca *Asmaul Husna* merupakan

bagian dari kurikulum spiritual yang rutin dilaksanakan setiap pagi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Kinesthetic Musical Learning dengan memadukan nyanyian, simbol gerakan, dan ekspresi tubuh sehingga konsep ketuhanan yang abstrak menjadi lebih konkret, mudah dipahami, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Keberhasilan pembiasaan ini sangat dipengaruhi peran guru sebagai teladan (*uswatun hasanah*), yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mencontohkan perilaku religius sehari-hari. Guru mengaitkan makna *Asmaul Husna* dengan pengalaman nyata anak melalui pembelajaran kontekstual, misalnya melalui pengamatan alam sekitar, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah dipahami.

Proses internalisasi nilai menunjukkan perkembangan dari sekadar hafalan menjadi kesadaran spiritual yang mendalam. Anak menyadari bahwa perilaku mereka diawasi Allah, sehingga muncul kesadaran untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin melakukan kebaikan bukan karena takut, tetapi dari kesadaran moral internal.

Selain itu, pembiasaan ini menumbuhkan perilaku sosial, seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap teman maupun lingkungan, sesuai nilai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Sinergi antara sekolah dan keluarga memperkuat internalisasi nilai, sehingga pembiasaan di sekolah dapat berlanjut di rumah.

Secara keseluruhan, pembiasaan membaca *Asmaul Husna* yang konsisten, didukung metode multisensori, keteladanan guru, dan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran, efektif membentuk karakter religius anak usia dini secara nyata dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Daradjat. (2016). *Ilmu Jiwa Agama*.

Jakarta: PT Bulan Bintang.

Farantika, D., & Shofwan, A. M.

(2025). Analisis Problematika

Pendidikan Tinggi di

Indonesia. *NGOPENI: Jurnal*

*Manajemen Pendidikan Islam*,

1(1), 1–9.

Hidayah, C., & Rohman, M. (2025).

Internalisasi Nilai-Nilai

Pendidikan Karakter Islam:

Studi Kasus Peran Orang Tua

Terhadap Pembentukan

Karakter Anak Di Desa Kunir

Dan Penataran. *CENDEKIA:*

*Jurnal Studi Keislaman*, 11(1),

15–31.

Miles, M. B., Huberman, A. M., &

Saldana, J. (2019). *Qualitative*

*Data Analysis: A Methods*

*Sourcebook* (4th ed. *Thousand*

*Oaks, CA: SAGE Publications*.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen*

*Pendidikan Karakter*. Jakarta:

Bumi Aksara.

Rustyawati, & Anam. (2024). *Upaya*

*Pembentukan Karakter*

*Religius Siswa melalui*

*Pembiasaan Membaca*

*Asmaul Husna di MTs*

*Hasyimiyah. Windunegara*

*Kecamatan Wangon*

*Kabupaten Banyumas.*

*Institut Agama Islam Negeri*

*Purwokerto*.

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). *Peran*

*Guru Pendidikan Agama Islam*

*dalam Membentuk Karakter*

*Religius Peserta Didik di Era*

*Digital. Jurnal Pendidikan*

*Agama Islam*, 4(1), 81–90.

Shofwan, A. M. (2022). *Studi Tentang*

*Penerapan Character Building*

*di Sekolah dan Madrasah.*

*Lifelong Education Journal*,

2(1).

- Tama, R., & Azani, M. Z. (2024). The Habit of Reading Asmaul Husna to Improve Students' Character. *Journal of Islamic Education*, 1, 9.
- Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. (Terjemahan). Jakarta: Khatulistiwa.
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192.